

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia akan saling membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta tidak akan lepas dari pertolongan orang lain. Pertolongan yang diberikan bertujuan untuk menyelesaikan atau meringankan permasalahan yang dialami orang lain atau kelompok yang ditolong, sehingga individu atau anggota kelompok yang ditolong merasa tenang, nyaman, dan kebutuhan individu atau kelompok tersebut terpenuhi. Hal ini tidak hanya terjadi pada orang dewasa, akan tetapi juga terjadi pada remaja.¹

Hurlock mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa perkembangan dari masa anak-anak menjadi dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, psikologis, kognitif, dan sosial. Batasan usia remaja yang umum digunakan para ahli yaitu antara 12 tahun hingga 21 tahun. Terbagi dalam masa remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun).² Adapun remaja dalam penelitian ini merupakan remaja awal dengan usia 12-15 tahun.

Masa remaja awal ini cenderung digunakan untuk persiapan diri menghadapi kehidupan yang baru, sedangkan masa remaja pertengahan mereka

¹ Anna Wati Dewi Purba dan Suci Ramadhani, “Perbedaan Perilaku Prososial Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Pada Organisasi Berkah Langit Medan”, *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, Vol. 3 No. 3, 2021, 1373.

² Elizabeth B. Hurlock, “*Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan: Edisi kelima*”, Indonesia ID: Penerbit Erlangga, 1991, 152.

lebih menikmati indahny masa remaja. Masa remaja akhir, mereka memiliki keinginan memperbaiki diri dan menentukan identitas masing-masing serta dapat menentukan bagaimana mereka akan berperilaku. Masa remaja akan mengalami proses memilih, keinginan mencoba hal baru, dan keingintahuan terhadap sesuatu.³

Menurut Santrock, masa remaja merupakan masa saat identitas moral dan perilaku prososial remaja sedang berkembang antara faktor-faktor seperti biologis, genetik, dan lingkungan sosialnya. Hal ini menunjukkan bahwa tahapan remaja, mereka mulai mengenal nilai sosial yang terjadi di masyarakat, dimana remaja dapat berpikir rasional untuk dapat membedakan mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk, perilaku yang baik salah satunya yaitu perilaku prososial.⁴

Perilaku prososial banyak ditemukan disekitar kita, akan tetapi tidak mudah membedakan perilaku prososial yang benar-benar tulus dan yang tidak. Hal tersebut dapat terjadi karena banyak yang melakukan kegiatan prososial guna mendapatkan pengakuan dari orang lain atau lingkungan. Contoh tindakan yang mencerminkan perilaku prososial yaitu kegiatan yang dilakukan oleh “*Pandawara Group*”. “*Pandawara Group*” merupakan sekelompok anak remaja dari Bandung yang beranggotakan lima orang. Kegiatan mereka yaitu melakukan aksi bersih-bersih lingkungan. Kegiatan aksi bersih-bersih lingkungan mereka ambil karena masyarakat setempat kurang peduli lingkungan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perilaku prososial yang

³ Elizabeth B. Hurlock, 152.

⁴ John W. Santrock, “*Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*”, Jakarta: Erlangga, 2002, 403.

dilakukan “*Pandawara Group*” merupakan perilaku yang harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, kesadaran dari dalam diri untuk melakukan perilaku prososial merupakan sesuatu yang perlu dimiliki setiap orang.⁵

Seiring dengan berjalannya waktu, seseorang mungkin lebih sibuk atau lebih peduli dengan apa yang mereka lakukan terhadap diri mereka sendiri dibandingkan apa yang terjadi pada orang lain. Individualis yang terjadi dapat mengakibatkan seseorang akan menghakimi orang lain dan menyebabkan rasa menolong atau prososial menjadi turun.⁶ Banyak permasalahan sosial di masyarakat saat ini, salah satu hal yang paling penting adalah menurunnya sikap prososial seperti berbagi, gotong royong, toleransi, tolong menolong, dan kurangnya kepekaan antar sesama. Fao dan Fao menyatakan ada banyak faktor yang memengaruhi menurunnya sikap peduli terhadap orang lain maupun lingkungan sekitarnya, salah satunya yaitu individu akan memberikan bantuan kepada orang lain dengan mempertimbangkan untung atau rugi terlebih dahulu (dalam Irma Putri Nuralifah dan Rohmatun, 2018).⁷

Media sosial hampir setiap hari memberitakan mengenai perilaku anti prososial yang dapat menyebabkan kerugian bagi individu lain seperti pencurian, tawuran, pemerkosaan, pembunuhan, dan lain sebagainya. Bahkan tidak jarang perilaku anti sosial ini dilakukan oleh remaja sekolah. Menurut Aries Adi Leksono yaitu Komisioner KPAI (Komisi Nasional Perlindungan

⁵ Saka Gustaf, “*Kegiatan Bersih-Bersih Lingkungan; Perilaku Prososial oleh Pandawara Group*”, (<https://hangtuah.ac.id/id/2023/06/15/kegiatan-bersih-bersih-lingkungan-perilaku-prososial-oleh-pandawara-group/>), Diakses pada 18 Juni 2023).

⁶ M. Dwi Iswanto, dkk., “*Perilaku Prososial pada Remaja: Menguji Kematangan Emosi*”, INNER; Journal of Psychological Research, Vol. 2 No. 3, 2022, 2.

⁷ Irma Putri Nuralifah dan Rohmatun, “*Perilaku Prososial Pada Siswa SMP Islam Plus Assalamah Ungaran Semarang Ditinjau Dari Empati dan Dukungan Sosial Teman Sebaya*”, Jurnal Psikologi Proyeksi, Vol. 10 No. 1, 2018, 8.

Anak Indonesia), kasus perundungan anak di tahun 2022 mencapai 442 anak, kecenderungan pelakunya usia SD akhir sampai SMP.⁸ Kasus tersebut menandakan bahwa remaja masih rawan dan rentan dengan perilaku menyimpang serta membuktikan tingginya resiko perilaku antisosial.

Baru-baru ini terdapat kasus masalah remaja yang menggambarkan kurangnya sikap dalam sosial, yaitu pada kasus remaja yang menunjukkan sikap kurangnya empati dan mementingkan dirinya sendiri, yaitu sejumlah remaja yang melakukan pengeroyokan sampai meninggal dunia terhadap korban berinisial BT yang berusia 13. Pengeroyokan terjadi di sekolah karena adanya rasa benci dari pelaku kepada korban.⁹ Kasus lain juga terjadi di salah satu SMA Negeri Halmahera Selatan, beberapa siswa kurang memiliki kesadaran untuk menolong teman, siswa cenderung melihat latar belakang agama ketika hendak memberikan pertolongan, siswa hanya ingin bekerjasama dengan anggota yang memiliki kesamaan agama, dan siswa juga malas dalam kegiatan kerja bakti sehingga siswa memilih tidak hadir di sekolah.¹⁰

Perilaku prososial menurut Eisenberg dan Mussen, yaitu tindakan secara sukarela dan tanpa paksaan yang membutuhkan pengorbanan dari si penolong untuk menolong dan membantu orang lain atau sekelompok orang.¹¹

Menurut Rizky Drupadi dan Ulwan Syafrudin, perilaku prososial memiliki

⁸ Aries Adi Leksono, "Catatan KPAI Soal Kasus Perundungan Bocah SMP di Bandung", (<https://www.detik.com/jabar/berita/d-6763592/catatan-kpai-soal-kasus-perundungan-bocah-smp-di-bandung>, Diakses pada 18 Juni 2023).

⁹ Retno Listyarti KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), "Catatan Tahun 2022, Pengeroyokan ABG dan Tawuran Pelajar Marak terjadi Meski Masa Pandemi", (<http://www.dakta.com/news/29836/catatan-kpai-tahun-2022-pengeroyokan-abg-dan-tawuran-pelajar-marak-terjadi-meski-masa-pandemi>, Diakses pada 11 Juli 2023).

¹⁰ Andris Noya, "Hubungan Kecerdasan Emosi dan Perilaku Prososial Siswa di SMA Negeri Halmahera Selatan", *Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 30.

¹¹ Eisenberg N. dan Mussen P. H., "The Roots of Prosocial Behavior in Children", Inggris: Cambridge University Press, 1989. 3.

peran penting dalam kehidupan karena ketika manusia tidak mampu memperlihatkan kesediaan untuk saling berbagi, membantu, dan bekerjasama, akan sulit untuk bertahan dalam kelompok sosial.¹²

Perilaku prososial dapat menghasilkan penerimaan dan respon baik dari lingkungan, artinya menjadi lebih menghargai perilaku individu dan mengakui bahwa individu sudah berbuat kebaikan. Adapun aspek-aspek perilaku prososial menurut Eisenberg dan Mussen, yaitu empati, menolong, berbagi, kerjasama, bertindak jujur, dan dermawan.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) dan beberapa siswa SMPN 5 Kediri, rendahnya perilaku prososial pada aspek empati digambarkan dengan adanya teman yang tidak masuk sekolah atau sedang sakit, akan tetapi tidak ada yang menanyakan kabar atau menjenguknya.¹⁴ Rendahnya perilaku prososial pada aspek menolong digambarkan dengan adanya guru yang sedang membawa barang banyak, akan tetapi siswa disekitarnya hanya melihat dan tidak ada yang membantu guru tersebut, sikap lainnya yaitu ada siswa yang pergi ke sekolah naik sepeda, namun ban sepeda yang dinaikinya bocor, sedangkan teman-temannya yang berpapasan dengan siswa tersebut hanya melihat dan tidak bertanya atau menolong. Rendahnya aspek berbagi digambarkan ketika salah satu siswa lupa membawa uang saku dan teman-temannya tidak ada yang menawari makanan. Rendahnya aspek kerjasama digambarkan ketika sedang piket kelas, terdapat beberapa siswa yang tidak membantu membersihkan kelas dan lebih memilih

¹² Rizky Drupadi dan Ulwan Syafrudin, “*Hubungan Regulasi Emosi dengan Perilaku Prososial Anak Usia Dini*”, Jurnal Anak Usia Dini, Vol. 2 No. 3, 2019, 92

¹³ Eisenberg N. dan Mussen P. H., 3.

¹⁴ Wawancara Guru Bimbingan Konseling (BK) SMPN 5 Kediri, Sabtu 3 Juni 2023.

untuk bermain di kelas lain, selain itu terdapat beberapa siswa yang tidak membawa barang yang dibutuhkan ketika kelompok untuk praktek membuat kerajinan tangan. Rendahnya aspek bertindak jujur yaitu adanya siswa yang mengambil jajan banyak akan tetapi hanya membayar beberapa jajan saja, tidak mengembalikan barang teman yang sedang dipinjam. Rendahnya aspek dermawan digambarkan dengan adanya siswa yang tidak mau membayar uang kas yang telah disepakati bersama, siswa tersebut memberi alasan uangnya lebih baik untuk membeli jajan daripada untuk membayar uang kas.¹⁵

Berdasarkan data lapangan tersebut, maka dapat disimpulkan masalah yang terjadi di SMPN 5 Kediri khususnya kelas VIII adalah rendahnya perilaku prososial siswa. Menurut Basti, faktor-faktor yang dapat memengaruhi perilaku prososial terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi jenis kelamin, religiusitas, empati, suasana hati, karakteristik kepribadian, kemampuan yang dimiliki, norma-norma pribadi dan, keuntungan pribadi. Faktor eksternal meliputi keluarga, budaya, karakteristik orang yang membutuhkan bantuan. Ditinjau dari peran manusia sebagai makhluk sosial, manusia dalam menjalani kehidupannya pasti membutuhkan peran orang lain untuk membantu dan menolong.¹⁶ Baik dari peran faktor pendukung perilaku maupun orang yang diberi perlakuan. Individu dapat memiliki perilaku prososial yang baik apabila memiliki dukungan sosial yang baik. Begitu juga

¹⁵ Wawancara 7 Siswa kelas VIII SMPN 5 Kediri, Senin 30 Januari 2023.

¹⁶ Basti, "*Perilaku Prososial Etnis Jawa dan Etnis Cina*", *PSIKOLOGIKA: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Vol. 12 No. 23, 2007, 59.

sebaliknya, apabila individu kurang memiliki perilaku prososial berarti dukungan yang didapatkan dari lingkungan sosial juga rendah.¹⁷

Afolabi menyatakan dukungan sosial orang tua memiliki pengaruh cukup besar karena orang tua merupakan lingkungan terdekat remaja. Interaksi orang tua dengan anak yang menunjukkan kelekatan, kehangatan, dan dukungan dapat meningkatkan kecenderungan remaja dalam melakukan perilaku prososial. Interaksi yang positif seperti bercerita bersama dan menghabiskan waktu menyenangkan bersama orang tua juga berhubungan positif dengan perilaku prososial dan sebaliknya interaksi negatif dengan orang tua berhubungan negatif dengan perilaku prososial.¹⁸

Menurut Sarafino, dukungan sosial diartikan sebagai suatu perhatian, bantuan, kenyamanan, atau penghargaan yang diterima individu dari orang lain maupun kelompok.¹⁹ Menurut Sarason menyatakan dukungan sosial yaitu sebuah bantuan, kesediaan dan kepedulian individu yang diberikan kepada individu lainnya berupa bantuan psikologis dan fisik, seperti dihargai, dicintai, dan diterima (dalam Harmalis, 2023).²⁰ Dukungan sosial yang tinggi dari orang-orang sekitar dapat mendorong remaja untuk berperilaku prososial, begitu pula sebaliknya dukungan sosial yang rendah dari orang-orang sekitar akan membuat remaja kesulitan berperilaku prososial.

¹⁷ Harmalis, “*Hubungan Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Prososial pada SMP Negeri 3 Kota Binjai Sumatera Utara*”, Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi, Vol. 5 No. 1, 2023, 50.

¹⁸ O. A. Afolabi, “*Apakah Harga Diri dan Hubungan Keluarga Memprediksi Perilaku Prososial dan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Baru?*”, Higher Education, Vol. 7 No. 1, 2014, 207.

¹⁹ Edward P. Sarafino, “*Health Psychology: Biopsychosocial Interactions, Third Edition*”, New York, United State of America. 1998.

²⁰ Harmalis, 45.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Ritalia, Yusmansyah, dan Diah yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Perilaku Prososial” ditemukan bahwa dukungan sosial orang tua dapat mempengaruhi perilaku prososial sebesar 16,72% selebihnya dipengaruhi faktor lain.²¹ Dalam lingkup sosial, siswa membutuhkan dukungan sosial orang tua.

Dalam penelitian terdahulu yaitu penelitian Sri Ayu yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Perilaku Prososial Pada Siswa SMAN 1 Kubu Kabupaten Rokan Hilir” menyatakan semakin tinggi dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi pula perilaku prososial siswa.²²

Menurut Laible, Carlo, dan Roesch, remaja yang mempunyai kelekatan dengan orang tua mereka akan membuat mereka merasa dihargai sebagai individu yang dapat meningkatkan kemampuan untuk bersikap empati dan prososial terhadap orang lain. Artinya orang-orang yang berada disekitar remaja ikut berperan menentukan perilaku remaja dalam berinteraksi dengan orang lain.²³

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dan hasil wawancara, peneliti menduga bahwa tinggi rendahnya perilaku prososial siswa kelas VIII SMPN 5 Kediri, kemungkinan disebabkan oleh dukungan sosial orang tua

²¹ Ritalia Elistantia, Yusmansyah, dan Diah Utaminingsih, “*Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Perilaku Prososial pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Seputih Raman Lampung Tengah Tahun Ajaran 2017/2018*”, Jurnal Bimbingan Konseling (ALIBKIN), Vol. 6 No. 1, 2018, 10.

²² Sri Ayu, Skripsi: “*Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Perilaku Prososial Pada Siswa SMAN 1 Kubu Kabupaten Rokan Hilir*”, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), 45.

²³ Deborah J Laible, Gustavo Carlo, Scott C Roesch, “*Pathways to Self-Esteem in Late Adolescence: The Role of Parents and Peer Attachment, Empathy, and Social Behaviours*”, Journal of Adolescence, 2004, 704.

mereka. Maka peneliti ingin mengetahui bahwa tingkat perilaku prososial yang dimiliki siswa kelas VIII SMPN 5 Kediri berhubungan oleh tingkat dukungan sosial orang tua atau tidak, dan seberapa besar hubungan antara dukungan sosial orang tua dan perilaku prososial tersebut. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai dukungan sosial orang tua dan perilaku prososial dengan judul “Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua terhadap Perilaku Prososial pada Siswa Kelas VIII SMPN 5 Kediri”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah diatas, maka dalam penelitian ini terdapat tiga rumusan masalah, yaitu:

1. Seberapa tinggi tingkat dukungan sosial orang tua yang diberikan kepada siswa kelas VIII SMPN 5 Kediri?
2. Seberapa tinggi tingkat perilaku prososial pada siswa kelas VIII SMPN 5 Kediri?
3. Seberapa besar hubungan dukungan sosial orang tua terhadap perilaku prososial pada siswa VIII SMPN 5 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menjadi fokus penelitian. Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat dukungan sosial orang tua pada siswa kelas VIII SMPN 5 Kediri.
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat perilaku prososial siswa kelas VIII SMPN 5 Kediri.

3. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan dukungan sosial orang tua terhadap tingkat perilaku prososial siswa kelas VIII SMPN 5 Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini mampu memberikan manfaat-manfaat kepada pihak tertentu. Berikut manfaat-manfaat hasil penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya wawasan penelitian yang berkaitan dengan dukungan sosial orang tua terhadap perilaku prososial siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Sebagai masukan dan referensi bagi pihak sekolah dalam menentukan pendekatan yang relevan serta signifikan untuk menciptakan perilaku siswa yang beragam dan meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini digunakan sebagai acuan guru untuk memahami adanya keterkaitan antara dukungan sosial orang tua dengan perilaku prososial.

- c. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa dapat mempertahankan kedekatannya dengan orang tua seperti meminta pendapat orang tua terkait permasalahan yang sedang dialami.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian sejenis, disarankan untuk mengkaji faktor lain yang memiliki hubungan dengan perilaku prososial. Penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan dengan variabel lain dan subjek yang berbeda supaya penelitian dapat lebih variatif.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak akan lepas dari penelitian terdahulu mengenai topik dukungan sosial orang tua dan perilaku prososial. Berdasarkan penelusuran penelitian sebelumnya pada topik terkait, berikut ini beberapa temuan dari topik tersebut:

1. Ritalia Elistantia, Yusmansyah, dan Diah. Berjudul “Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Perilaku Prososial”. Jurnal Bimbingan Konseling (ALIBKIN) dari Prodi BK Universitas Lampung, tahun 2019. Diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial orang tua dengan perilaku prososial siswa kelas X SMA Negeri 1 Seputih Raman tahun ajaran 2017/2018, artinya semakin besar dukungan sosial orang tua maka akan semakin tinggi pula perilaku prososial siswa.²⁴

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada variabelnya, yaitu dukungan sosial orang tua dan perilaku prososial. Persamaan kedua, menentukan sampel menggunakan *simple random sampling*. Persamaan ketiga, analisis data menggunakan uji korelasi *pearson product moment*.

²⁴ Ritalia Elistantia, Yusmansyah, dan Diah Utaminingsih, 10.

Perbedaannya terletak pada subjek, penelitian sebelumnya menggunakan siswa SMA kelas X sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan siswa SMP kelas VIII. Perbedaan kedua, terletak pada teori, penelitian sebelumnya menggunakan teori dukungan sosial orang tua dari Santrock, penelitian selanjutnya menggunakan teori dukungan sosial orang tua dari Sarafino, dan penelitian sebelumnya menggunakan teori perilaku prososial dari Dayakisni dan Hudaniah sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan teori dari Eisenberg dan Mussen.

2. Mu'minatus Fitriati Firdaus, Siti Marliah Tambunan, Mahargyantari Purwani Dewi. Berjudul "Hubungan Dukungan Sosial dengan Perilaku Prososial pada Relawan Bencana Alam". Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora (HUMANIS) dari Universitas Gunadarma, tahun 2023. Diperoleh hasil bahwa kedua variabel bersifat positif, artinya semakin tinggi dukungan sosial yang diterima dari orang tua, keluarga, teman, dan orang-rang pada relawan bencana alam, maka semakin tinggi pula tindakan relawan bencana alam dalam membantu korban bencana.²⁵

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel *independen* yaitu dukungan sosial, dukungan sosial disini meliputi orang tua, keluarga, teman, dan orang-orang pada relawan bencana alam. Persamaan kedua, terletak pada variabel *dependen* yaitu perilaku prososial. Persamaan ketiga, teknik analisa menggunakan korelasi *product moment*.

²⁵ Mu'minatus Fitriati Firdaus, dkk., "Hubungan Dukungan Sosial dengan Perilaku Prososial pada Relawan Bencana Alam". Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora (HUMANIS), Vol. 15 No. 2, 2023, 7.

Perbedaannya terletak pada subjek, penelitian sebelumnya menggunakan relawan bencana alam dengan beberapa kriteria sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan siswa SMP. Perbedaan kedua, teori yang digunakan penelitian sebelumnya menggunakan teori dukungan sosial dari Zimen & Walker sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan teori dukungan sosial dari Sarafino, penelitian sebelumnya menggunakan teori perilaku prososial Carlo & Randall sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan teori perilaku prososial dari Eisenberg & Mussen. Perbedaan ketiga, teknik untuk menentukan sampel pada penelitian sebelumnya menggunakan *purposive sampling* sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan *simple random sampling*.

3. Harmalis. Berjudul “Hubungan Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Prososial pada SMP Negeri 3 Kota Binjai Sumatera Utara”. Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi dari Universitas Medan Area, tahun 2023. Diperoleh hasil bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan perilaku prososial siswa, artinya semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi pula perilaku prososial siswa.²⁶

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel *dependen* yaitu perilaku prososial. Persamaan kedua, teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*.

Perbedaannya terletak pada variabel *independen*, penelitian sebelumnya menggunakan dukungan sosial sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan dukungan sosial orang tua. Perbedaan kedua, terletak pada

²⁶ Harmalis, 50.

analisis data yang digunakan, penelitian sebelumnya menggunakan analisis regresi berganda sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan uji korelasi *pearson product moment*.

4. Lilik Mufidah, Iswinarti, Rr. Siti Suminarti Fasikhah. Berjudul “Dukungan Sosial dan Perilaku Prososial Dimediasi oleh Empati pada Siswa”, PSIKOVIDYA Universitas Wisnuwardhana Malang, tahun 2021. Diperoleh hasil bahwa dukungan sosial memiliki hubungan terhadap perilaku prososial melalui empati. Dukungan sosial memberikan kontribusi yang positif terhadap perilaku prososial yang dimediasi oleh empati.²⁷

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel *independen* yaitu dukungan sosial dan *dependen* yaitu perilaku prososial. Persamaan kedua, teori yang digunakan pada perilaku prososial menurut Eisenberg dan Mussen. Persamaan ketiga, subjek yang digunakan yaitu siswa SMP atau remaja awal.

Perbedaannya terletak pada variabel, penelitian sebelumnya menambahkan variabel mediasi sedangkan penelitian selanjutnya tidak ada variabel mediasi. Perbedaan kedua, teknik pengambilan sampel pada penelitian sebelumnya menggunakan *purposive sampling* sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan *simple random sampling*.

5. Annisa Zuhra. Berjudul “Hubungan Dukungan Sosial dengan Perilaku Prososial Remaja di SMA Panca Budi Medan”. Repository Universitas

²⁷ Lilik Mufidah, Iswinarti, Rr. Siti Suminarti Fasikhah, “*Dukungan Sosial dan Perilaku Prososial Dimediasi oleh Empati pada Siswa*”, PSIKOVIDYA Universitas Wisnuwardhana Malang, Vol, 25 No. 1, 2021, 42.

Medan Area, tahun 2023. Diperoleh hasil terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan perilaku prososial.²⁸

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada variabelnya, yaitu dukungan sosial dan perilaku prososial.

Persamaan kedua, subjek yang digunakan yaitu remaja awal. Persamaan ketiga, teknik analisis data menggunakan korelasi *pearson product moment*.

Perbedaannya terletak pada pengambilan sampel, penelitian sebelumnya menggunakan *purposive sampling* sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan *simple random sampling*.

6. Sri Ayu. Berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Perilaku Prososial Pada Siswa SMAN 1 Kubu Kabupaten Rokan Hilir”. Repository UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, tahun 2021. Diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan perilaku prososial pada siswa SMAN 1 Kabupaten Rokan Hilir.²⁹

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada variabelnya, yaitu dukungan sosial orang tua dan perilaku prososial. Persamaan kedua, teknik analisa menggunakan korelasi *product moment*.

Perbedaan terletak pada teori, penelitian sebelumnya menggunakan teori dukungan sosial orang tua dari House sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan teori dukungan sosial orang tua dari Sarafino. Perbedaan kedua, terletak pada pengambilan sampel, penelitian sebelumnya

²⁸ Annisa Zuhra, Skripsi: “Hubungan Dukungan Sosial dengan Perilaku Prososial Remaja di SMA Panca Budi Medan”. Repository Universitas Medan Area, 2023, 52.

²⁹ Sri Ayu, 45.

menggunakan *proportionate stratified random sampling* sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan *simple random sampling*.

7. Hasbi Alfarisi. Berjudul “Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dengan Perilaku Prososial Siswa Kelas VII MTSN 2 Kota Jambi”. Repository Universitas Jambi, tahun 2021. Diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial orang tua dengan perilaku prososial.³⁰

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada variabel. Persamaan kedua, terletak pada subjek yang digunakan yaitu siswa SMP atau remaja awal. Persamaan ketiga, terletak pada teknik pengambilan sampel yaitu *simple random sampling*.

Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan, teori yang digunakan penelitian sebelumnya menggunakan teori dukungan sosial orang tua dari Sarason sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan teori dukungan sosial orang tua dari Sarafino, penelitian sebelumnya menggunakan teori perilaku prososial dari Yuli & Maria sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan teori perilaku prososial dari Eisenberg & Mussen.

8. Dyah Andharini dan Erin Ratna Kustanti. Berjudul “Hubungan antara Kelekatan Aman Orang Tua-Anak dengan Perilaku Prososial pada Siswa SMP Negeri 27 Semarang”. Jurnal Empati dari Universitas Diponegoro, tahun 2020. Diperoleh hasil adanya hubungan positif dan signifikan antara kelekatan aman orang tua-anak dengan perilaku prososial siswa.³¹

³⁰ Hasbi Alfarisi, Skripsi: “*Hubungan Dukungan Sosial Orang Tua dengan Perilaku Prososial Siswa Kelas VII MTsN 2 Kota Jambi*”. Repository Universitas Jambi, 2021, 1.

³¹ Dyah Andharini dan Erin Ratna Kustanti. “*Hubungan antara Kelekatan Aman Orang Tua-Anak dengan Perilaku Prososial pada Siswa SMP Negeri 27 Semarang*”. Jurnal Empati, Vol. 9 No. 1, 2020, 76.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada variabel *dependen* yaitu perilaku prososial. Persamaan kedua, terletak teori yang digunakan pada perilaku prososial menurut Eisenberg dan Mussen. Persamaan ketiga, terletak pada subjek yang digunakan yaitu siswa SMP.

Perbedaannya terletak pada variabel *independen*, penelitian sebelumnya menggunakan variabel kelekatan aman orang tua-anak sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan variabel perilaku prososial. Perbedaan kedua, terletak pada teknik pengambilan sampel, penelitian sebelumnya menggunakan *cluster random sampling* sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan *simple random sampling*. Perbedaan ketiga, analisis data yang digunakan, penelitian sebelumnya menggunakan analisis regresi sederhana sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan analisis korelasi *pearson product moment*.

9. Intan Purnamasari, Suharso dan Sunawan. Berjudul “Kontribusi Empati dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Prososial Siswa di SMP”. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application* dari Universitas Negeri Semarang, tahun 2018. Diperoleh hasil bahwa siswa SMP Negeri di Sub Rayon 3 kabupaten Banyumas memiliki perilaku prososial yang tinggi, empati yang tinggi, dan dukungan sosial teman sebaya yang tinggi.³²

³² Intan Purnamasari, Suharso dan Sunawan. Berjudul “Kontribusi Empati dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Prososial Siswa di SMP”. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, Vol. 7 No. 2, 2018, 26.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel *dependen* yaitu perilaku prososial. Persamaan kedua, subjek yang digunakan yaitu siswa SMP.

Perbedaannya terletak pada variabel *independen*, penelitian sebelumnya menggunakan empati dan dukungan sosial teman sebaya sedangkan penelitian selanjutnya menggunakan dukungan sosial orang tua.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang menjadikan variabel. Variabel yang sedang diteliti menjadi bersifat operasional dalam kaitannya dengan proses pengukuran variabel. Definisi operasional memungkinkan sebuah konsep yang bersifat abstrak dijadikan suatu yang bersifat operasional sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan pengukuran.³³

Agar pemahaman judul skripsi hubungan dukungan sosial orang tua terhadap perilaku prososial pada siswa kelas VIII SMPN 5 Kediri, maka peneliti perlu menjabarkan arti terkandung didalamnya yaitu:

1. Dukungan Sosial Orang Tua

Dukungan sosial orang tua yaitu segala bentuk dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anak yang bertujuan untuk membantu anak menciptakan perasaan nyaman dan tidak tertekan serta dapat digunakan sebagai sumber motivasi bagi anak ketika menghadapi dan menyelesaikan permasalahan.

³³ Limas Dodi, "*Metode Penelitian (Science Methods, Metode Traditional dan Natural Setting, berikut Tehnik Penelitiannya)*", Yogyakarta: Pustaka Ilmu), 2015, 95.

2. Perilaku Prososial

Perilaku prososial yaitu tindakan yang dilakukan untuk menolong, atau menguntungkan orang lain tanpa harus memberikan manfaat langsung kepada orang yang melakukan tindakan menolong dan bahkan dapat memberikan resiko bagi orang yang menolong.